

## BAB V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

### A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dengan model Fixed Effect (FEM), variabel PDRB sektor konstruksi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB sektor konstruksi belum mampu memberikan dampak nyata terhadap penurunan tingkat pengangguran. Meskipun secara teoritis sektor konstruksi termasuk sektor padat karya yang berpotensi menyerap banyak tenaga kerja, namun dalam praktiknya peningkatan output di sektor ini belum diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja lokal secara signifikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor konstruksi di Kalimantan Timur masih bersifat padat modal dan belum sepenuhnya berorientasi pada peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya, peningkatan IPM justru diikuti dengan peningkatan tingkat pengangguran terbuka. Fenomena ini menggambarkan adanya kondisi *educated unemployment*, di mana

peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan masyarakat tidak sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja yang sesuai. Peningkatan IPM mencerminkan meningkatnya harapan terhadap jenis pekerjaan yang lebih layak, namun terbatasnya kesempatan kerja formal menyebabkan banyak tenaga kerja berpendidikan tinggi belum terserap optimal di pasar kerja. Dengan demikian, peningkatan IPM di Kalimantan Timur belum sepenuhnya diimbangi dengan perluasan lapangan kerja produktif yang relevan dengan kompetensi tenaga kerja.

3. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan model *Fixed Effect* (FEM), variabel PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi asing justru diikuti oleh meningkatnya tingkat pengangguran. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar investasi asing yang masuk bersifat padat modal dan lebih banyak menggunakan teknologi modern serta tenaga kerja berkeahlian khusus dari luar daerah. Dengan demikian, dampak PMA terhadap penyerapan tenaga kerja lokal masih terbatas. Hasil ini mengindikasikan bahwa peran PMA di Kalimantan Timur lebih berfokus pada peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, tetapi belum optimal dalam menciptakan lapangan kerja baru yang dapat mengurangi pengangguran terbuka.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PMDN berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

(TPT) di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya, peningkatan investasi domestik belum mampu memberikan pengaruh yang nyata dalam menurunkan tingkat pengangguran. Meskipun arah hubungan sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan investasi domestik seharusnya memperluas kesempatan kerja, secara empiris pengaruh tersebut belum terlihat signifikan. Hal ini disebabkan oleh alokasi investasi dalam negeri yang masih terkonsentrasi pada sektor-sektor padat modal, seperti pertambangan dan energi, yang memiliki kapasitas penyerapan tenaga kerja terbatas. Dengan demikian, kontribusi PMDN terhadap penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Timur masih perlu diperkuat melalui kebijakan yang mendorong investasi ke sektor-sektor padat karya.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan mengenai pengaruh Analisis Pertumbuhan Sektor Konstruksi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Timur, memberikan beberapa implikasi sebagai berikut:

##### 1. Teoretis

Penelitian ini memperkaya kajian ekonomi pembangunan, khususnya mengenai hubungan antara pertumbuhan sektor konstruksi dan pengangguran terbuka di tingkat regional. Temuan bahwa PDRB sektor konstruksi tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu identik dengan

peningkatan kesejahteraan tenaga kerja, terutama apabila pertumbuhan tersebut terjadi pada sektor yang padat modal. Hal ini mendukung teori Todaro & Smith (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi perlu diiringi dengan pemerataan kesempatan kerja agar dapat menurunkan tingkat pengangguran secara efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa peningkatan IPM tanpa diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang sesuai dapat memunculkan pengangguran terdidik.

## 2. Praktis

Penelitian ini memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan di Kalimantan Timur dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif. Pemerintah perlu mengarahkan investasi, baik PMA maupun PMDN, ke sektor-sektor padat karya seperti manufaktur, pertanian modern, dan jasa konstruksi skala menengah yang mampu menyerap tenaga kerja lokal. Selain itu, peningkatan kualitas SDM perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja melalui pelatihan vokasi, sertifikasi keahlian, dan kerja sama dengan pelaku industri. Implikasi lainnya adalah pentingnya memperkuat peran sektor konstruksi sebagai penggerak ekonomi daerah tidak hanya dari sisi kontribusi terhadap PDRB, tetapi juga dari segi penciptaan lapangan kerja yang berkualitas dan berkelanjutan.

### C. Keterbatasan dan Saran Penelitian

1. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen, yaitu PDRB sektor konstruksi, IPM, PMA, dan PMDN, sehingga belum mencakup seluruh faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengangguran terbuka, seperti tingkat upah minimum, tingkat partisipasi angkatan kerja, inflasi, dan kebijakan ketenagakerjaan daerah. Kedua, periode penelitian yang relatif singkat belum mampu menggambarkan dampak jangka panjang dari pertumbuhan sektor konstruksi terhadap pengangguran. Ketiga, penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi pemerintah lainnya, sehingga hasilnya sangat bergantung pada konsistensi dan kelengkapan data yang tersedia. Keempat, pendekatan kuantitatif yang digunakan belum dapat menggambarkan faktor-faktor kualitatif yang mungkin berpengaruh, seperti kondisi sosial-ekonomi masyarakat dan karakteristik tenaga kerja di daerah penelitian.
2. Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian berikutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti tingkat upah minimum, tingkat partisipasi angkatan kerja, inflasi, dan kebijakan ketenagakerjaan daerah agar analisis menjadi lebih komprehensif. Kedua, perluasan periode penelitian diharapkan dapat memberikan

gambaran yang lebih lengkap mengenai pengaruh jangka panjang antara pertumbuhan sektor konstruksi, investasi, dan tingkat pengangguran.

Ketiga, penggunaan pendekatan *mixed methods* (kuantitatif dan kualitatif) dapat menjadi alternatif untuk menggali faktor-faktor non-ekonomi yang turut berperan dalam menciptakan pengangguran terbuka. Terakhir, bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan kompetensi tenaga kerja, serta optimalisasi investasi di sektor-sektor yang memiliki potensi besar dalam menyerap tenaga kerja lokal.

